

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengintegrasian Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) kedalam pendidikan merupakan salah satu upaya karakteristik masyarakat berbasis pengetahuan pada diri siswa. Terhitung sejak tahun 90-an Indonesia telah berkomitmen untuk memasuki dan mengimplementasikan TIK dalam pendidikan yang ditandai dengan pelaksanaan berbagai uji coba dalam bidang TIK serta melengkapi sarana dan infrastruktur TIK.

Secara lebih khusus, kini TIK telah diintegrasikan kedalam kurikulum pendidikan melalui pemberlakuan Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) serta KKPI (Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi) pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Melalui bidang studi TIK/KKPI diharapkan peserta didik lebih siap dan mampu mengantisipasi pesatnya perkembangan teknologi dan informasi sehingga dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan *global* yang terus mengalami perubahan secara pesat dan cepat.

TIK merupakan Mata Pelajaran yang tergolong baru dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Oleh karenanya tidak mengherankan apabila masih adanya keterbatasan yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran TIK baik pada infrastruktur maupun sumber daya manusia.

Ada guru-guru di Deli Serdang terpaksa mengajar komputer dengan imajinasi dan penjelasan verbal saja, kendala ini disebabkan oleh tidak adanya fasilitas komputer sungguhan untuk digunakan siswa, padahal belajar komputer lebih efektif melalui praktek (Bona Simanjuntak dalam Tarto, 2008: www.sunarnomip.staff.ugm.ac.id).

Adapun penelitian terkait sumber daya manusia (guru) diungkapkan Ridwan Direktur Pusat Pengembangan Guru UNJ dalam Ervina (2006:8):

Indonesia butuh 67.794 guru ICT/TIK, jumlah tersebut baru untuk memenuhi kebutuhan guru SMP dan SMA/SMK saja. Angka tersebut dikalkulasi dengan asumsi setiap sekolah membutuhkan minimal 2 guru TIK. Saat ini ada 33.897 Sekolah Menengah Pertama dan Atas dengan rincian 20.913 SMP, 3.036 SMA, dan 4.097 SMK. Sebab sampai saat ini belum ada guru yang memiliki kesenangan mengajar TIK baik untuk tingkat SMP maupun SMA/SMK. Selain itu sampai saat ini tidak ada LPTK yang memiliki jurusan TIK sehingga ketersediaan guru TIK belum dapat dipenuhi. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut pemerintah tidak mungkin akan menyediakan guru sebanyak itu, sehingga akan lebih baik jika pemerintah membekali guru yang sudah ada dengan pengetahuan TIK.

Kedua contoh nyata di atas hanyalah sebagian kecil dari fenomena pengintegrasian TIK kedalam pembelajaran, berdasarkan data lapangan masih banyak keterbatasan-keterbatasan lain yang dihadapi pihak sekolah terutama pada daerah-daerah terpencil. Akan tetapi, dibalik keterbatasan-keterbatasan yang ada tidak dipungkiri telah banyak sekolah yang

memiliki sumber daya memadai bahkan tidak hanya mengintegrasikan TIK ke dalam Mata Pelajaran saja akan tetapi juga memanfaatkan TIK dalam setiap kegiatan pembelajaran. Seperti halnya di SMAN 11 Kota Jambi telah melengkapi perangkat pembelajaran dengan LCD, laptop, dan speaker di masing-masing kelas, selain itu di SD Negeri 3 Menteng telah menggunakan TIK dalam pembelajaran Sains dan Matematika (Tarto, 2008: <http://www.sunarnomip.staff.ugm.ac.id>).

Pendidikan menjadi landasan kuat yang diperlukan untuk meraih kemajuan bangsa di masa depan, bahkan lebih penting lagi sebagai bekal dalam menghadapi *era global* yang penuh dengan persaingan ketat antar bangsa. Mengutip website Dinas Pendidikan Probolinggo dalam mediaindonesia.com tentang mutu pendidikan di Indonesia dinyatakan bahwa hasil penelitian *United Nation Development Programme* (UNDP) dan UNESCO pada tahun 2007 menunjukkan peringkat mutu pendidikan Indonesia berada pada urutan ke-107 dari 177 negara, dan jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN yang dilibatkan dalam penelitian, Indonesia berada pada peringkat ke-7 dari sembilan negara ASEAN. Adapun berdasarkan hasil penelitian UNESCO, Indonesia berada pada peringkat ke 62 dari 130 negara di dunia.

Sering kita mendengar bahwa ujung tombak keberhasilan pendidikan berada di tangan guru. Baik buruknya mutu pendidikan bergantung dari kualitas guru dalam melaksanakan pendidikan. Guru sebagai pelaksana pendidikan memiliki peran yang sangat besar terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Tanpa adanya guru pembelajaran tidak akan terlaksana dengan baik sekalipun dengan adanya keberadaan bahan ajar mandiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Suroso dalam Susanti (2008:6):

Guru merupakan komponen pendidikan yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan, tak akan pernah ada kontribusi dan inovasi dalam sistem pendidikan apabila guru tidak diberdayakan dan dianggap komponen maha penting. Karena itu profesionalisme guru yang tinggi niscaya menjadi salah satu kunci untuk keberhasilan pendidikan.

Profesionalisme guru menjadi kunci keberhasilan pendidikan, dengan profesionalisme yang dimiliki guru pembelajaran dapat berlangsung secara efektif sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yakni pembentukan manusia seutuhnya. Semakin tinggi profesionalitas yang dimiliki guru maka akan semakin tinggi tingkat keberhasilan pendidikan yang dicapai, begitu pun sebaliknya semakin rendah profesionalitas yang dimiliki guru maka semakin rendah juga tingkat keberhasilan pendidikan yang dicapai. Menurut Usman dalam Toharudin (2002: 6) menyatakan bahwa:

Berbagai temuan penelitian menunjukkan beberapa kekhawatiran jika guru-guru kita ternyata belum sepenuhnya menguasai kemampuan profesinya. Berdasarkan salah satu penelitian penguasaan guru terhadap Mata Pelajaran memang masih berada di bawah standar yang diharapkan. Oleh karena itu maka tidaklah mengherankan jika guru belum dapat melaksanakan pekerjaannya secara professional.

Pengetahuan akan profesionalitas dalam sebuah profesi dapat diamati dan diukur melalui indikator-indikator kemampuan yang disyaratkan dalam memangku profesi tersebut. Indikator-indikator kemampuan dalam profesi guru dapat terlihat pada penguasaan empat kompetensi yang harus dimiliki guru. Berdasarkan PP No 74 Tahun 2008 BAB II Bagian kesatu Pasal 3 ayat 2 kompetensi empat tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, sedangkan kompetensi kepribadian merupakan kemampuan guru dalam mengembangkan kepribadian untuk menjadi contoh yang dapat ditiru. Adapun kompetensi sosial dan profesional merupakan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dan kemampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas keguruan.

Bertolak pada pendapat Saud (2009), berdasarkan empat kompetensi yang tersebut di atas, secara lebih khusus dalam menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai pengajar ada empat kemampuan minimal yang harus dikuasai guru profesional, yakni kemampuan merencanakan proses

belajar mengajar, kemampuan melaksanakan proses belajar mengajar, kemampuan menilai proses belajar mengajar, dan kemampuan menguasai bahan pelajaran.

Kemampuan melaksanakan proses belajar mengajar merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan pengajaran. Aktivitas mengajar merupakan puncak/*klimaks* dalam aktivitas pembelajaran. Pada tahap ini diimplementasikannya perencanaan pembelajaran yang telah dibuat serta diketahuinya hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Pada tahap ini juga terjadi interaksi antara guru sebagai *agent* pembelajaran dan siswa sebagai pembelajar. Dengan demikian, untuk mencapai hasil belajar yang maksimal guru sebagai *agent* pembelajar harus dapat menciptakan pembelajaran yang efektif melalui penampilan mengajar yang baik yakni dengan memperhatikan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam mengajar.

Kegiatan belajar yang terjadi dalam diri siswa pada saat pembelajaran, pada hakikatnya merupakan respon terhadap stimulus yang diterima oleh panca indera. Hal ini ditunjukkan dengan adanya stimulus yang diberikan oleh guru mengakibatkan adanya respon berupa reaksi atau tanggapan siswa yang diwujudkan dalam perilaku belajar. Perilaku belajar, merujuk pada perbuatan-perbuatan belajar yang dilakukan siswa

selama dan sesudah proses pembelajaran. Perilaku belajar merupakan wujud aktivitas jiwa yang dialami siswa selama pembelajaran berlangsung. Semakin banyak aktifitas jiwa yang dirangsang dengan baik oleh guru semakin banyak perilaku belajar baik yang ditunjukkan siswa, dan dengan semakin banyak perilaku belajar baik yang ditunjukkan siswa akan semakin baik hasil belajar yang dicapai. Hal ini sejalan dengan ungkapan Sunaryo dalam Ardhi (2007:11):

Siswa belajar secara efektif bila siswa secara aktif terlibat dalam pengorganisasian dan penemuan pertalian-pertalian (*relationships*) dalam informasi yang dihadapi. Aktivitas siswa ini menghasilkan kemampuan belajar dan peningkatan kemampuan pengetahuan serta pengembangan ketrampilan berpikir (*thinking skills*).

Mengacu pada latar belakang di atas, tentang pentingnya faktor guru yang menjalankan peran sebagai sutradara sekaligus aktor dalam proses pembelajaran, peneliti bermaksud mengadakan kajian tentang **Persepsi Siswa Tentang Penampilan Mengajar Guru KKPI Dan Hubungannya dengan Perilaku Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran KKPI.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah "Sejauh

mana hubungan antara persepsi siswa tentang penampilan mengajar guru KKPI dengan perilaku belajar siswa pada Mata Pelajaran KKPI di SMK YPIB Tangungsari?”. Secara lebih khusus permasalahan penelitian dijabarkan dalam bentuk beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah gambaran persepsi siswa tentang penampilan mengajar guru KKPI di SMK YPIB Tangungsari?
- b. Bagaimanakah gambaran perilaku belajar siswa pada Mata Pelajaran KKPI terkait dengan penampilan mengajar guru KKPI di SMK YPIB Tangungsari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dan menganalisis hal-hal sebagai berikut:

1. Mengetahui hubungan antara persepsi siswa tentang penampilan mengajar guru KKPI dengan perilaku belajar siswa pada Mata Pelajaran KKPI di SMK YPIB Tangungsari.
2. Mendapatkan gambaran persepsi siswa tentang penampilan mengajar guru KKPI di SMK YPIB Tangungsari.

3. Mendapatkan gambaran perilaku belajar siswa pada Mata Pelajaran KKPI terkait dengan penampilan mengajar guru KKPI di SMK YPIB Tanjungsari.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur keberhasilan mengajar guru KKPI di SMK YPIB Tanjungsari selama ini sehingga dapat dijadikan penilaian untuk melaksanakan kegiatan mengajar yang lebih baik lagi.

2. Siswa

Diharapkan dapat terciptanya pembelajaran yang efektif di SMK YPIB Tanjungsari, yakni pembelajaran aktif yang dapat melibatkan seluruh aktivitas jiwa peserta didik sehingga berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar yang lebih baik.

3. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Sebagai salah satu jurusan yang membentuk tenaga pengajar TIK/KKPI dengan penelitian ini diharapkan dapat lebih mempersiapkan lulusannya dengan memberikan bekal pengetahuan keterampilan mengajar yang cukup sehingga menjadi guru-guru TIK/KKPI yang profesional.

E. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar merupakan sesuatu yang dianggap benar dan tidak perlu dibuktikan lagi kebenarannya. Adapun yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Penampilan mengajar guru akan berpengaruh terhadap kualitas perilaku belajar siswa.
2. Perilaku belajar siswa merupakan landasan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Perilaku belajar siswa dipengaruhi oleh penampilan mengajar guru sebagai faktor eksternal.
3. Penampilan mengajar guru berpengaruh pada perilaku belajar siswa, keduanya menunjukkan hubungan positif yang berbanding lurus.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan dari permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis dari penelitian ini adalah :

1. **Ho:** Tidak terdapat hubungan antara persepsi siswa tentang penampilan mengajar guru KKPI dengan perilaku belajar siswa pada Mata Pelajaran KKPI

2. **H₁**: Terdapat hubungan antara persepsi siswa tentang penampilan mengajar guru KKPI dengan perilaku belajar siswa pada Mata Pelajaran KKPI.

